



SEMIOTIC ANALYSIS OF UMBERTO ECO'S THEORY IN LAMPUNG ORAL LITERATURE

Aulia Yunisa¹, Naila Agustin², Nova Lisna³, Zahra Adellia Dewi Jimny⁴

¹Universitas Lampung

²Universitas Lampung

³Universitas Lampung

⁴Universitas Lampung

Email: 1auliayunisa260605@gmail.com, 2naylaag564@gmail.com,
3nova19092004@gmail.com, 4zahraadeliadewijimny@gmail.com

Corresponding email: auliayunisa260605@gmail.com

Submitted: 2-Februari-2025
Accepted: 5-Februari-2025

Published: Mei 2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1192

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

Lampung oral literature is a form of cultural expression that is passed down from generation to generation through oral traditions such as sagata and ringget. This study aims to examine the symbolic meaning in the two literary works using Umberto Eco's semiotic approach. Eco views text as an open text, namely a text that is open to various interpretations according to the social, cultural, and experience backgrounds of the reader. The work of sagata Merantau represents a narrative of social suffering through symbols of alienation, economic struggle, and longing for one's hometown. Meanwhile, ringget conveys social criticism, love, and life values through irony, metaphor, and idioms typical of Lampung culture. The results of the analysis show that the signs in both texts are not singular, but rather plural, ideological, and contextual. Lampung oral literature, in this case, is not only a means of entertainment or emotional expression, but also a space for the production of cultural meaning, representation of collective identity, and reflection of the social dynamics of society.

Keywords: *Oral literature, Lampung, semiotics, Umberto Eco, cultural symbols, sagata, ringget.*

ANALISIS SEMIOTIKA TEORI UMBERTO ECO DALAM SASTRA LISAN LAMPUNG

Abstrak

Sastra lisan Lampung merupakan wujud ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui bentuk tradisi lisan seperti sagata dan ringget. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dalam dua karya sastra tersebut menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Eco memandang teks sebagai open text, yakni teks yang

terbuka terhadap berbagai interpretasi sesuai latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pembaca. Karya sagata Merantau merepresentasikan narasi penderitaan sosial melalui simbol-simbol keterasingan, perjuangan ekonomi, dan kerinduan kampung halaman. Sementara itu, ringget menyampaikan kritik sosial, cinta, dan nilai kehidupan melalui ironi, metafora, dan idiom khas budaya Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam kedua teks tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat plural, ideologis, dan kontekstual. Sastra lisan Lampung, dalam hal ini, bukan hanya sebagai sarana hiburan atau ekspresi emosional, tetapi juga sebagai ruang produksi makna budaya, representasi identitas kolektif, dan refleksi dinamika sosial masyarakat.

Kata kunci: *Sastra lisan, Lampung, semiotika, Umberto Eco, simbol budaya, sagata, ringget.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk sebagai komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna dan informasi secara lisan dan tulisan. Dalam sebuah karya sastra bahasa tidak digunakan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi digunakan juga sebagai sarana untuk mengungkapkan, menciptakan, dan mengeluarkan ide-ide gagasan seseorang (Ambarwati Puspitasari et al., 2023). Menurut Khoirunnisa & Arsanti bahasa adalah sebuah alat pengarang untuk mengungkapkan ekspresi pengamatannya di kehidupan yang berbentuk sebuah karya sastra. Dapat disimpulkan bahasa merupakan alat mendasar di kehidupan (Pokhrel, 2024).

Karya sastra ditulis pengarang belum mempunyai makna, bila belum diberi makna oleh pembacanya (Pradopo dalam Sari Rahayu, 2021). Karenanya dapat mempunyai makna apabila telah diberi makna oleh pembacanya (Sari Rahayu, 2021). Sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Sastra berdasarkan penyampainya terdiri dari dua bentuk tertulis dan lisan. Sastra lisan adalah salah satu dari beberapa budaya di masyarakat. Sastra lisan tertentu bervariasi dan memiliki keunikannya sendiri. Perubahan sastra lisan dapat terjadi seiring waktu. Ragam bahasa yang dimiliki pada setiap wilayah menjadi awal mula bakal terbentuknya variasi sastra tertentu, tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Masyarakat suku Lampung mempunyai dua dialek A dan O, perbedaan dialek mempengaruhi beragamnya sastra lisan yang dihasilkan masyarakat suku Lampung. Hal inilah yang menyebabkan Provinsi Lampung menjadi suatu daerah yang “kaya” akan kebudayaannya (Ummah, 2019).

Sastra lisan Lampung yang diturunkan secara turun-temurun, sebagai alat hiburan yang digunakan acara adat pada masyarakat suku Lampung. Sastra lisan Lampung tidak diketahui pengarangnya siapa karena disampaikan hanya dari mulut-kemulut saja. Salah satunya adalah Ringget dan Sagata. Ringget adalah karya sastra Lampung berbentuk puisi tradisi Lampung sering digunakan sebagai pengantar acara adat. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor (Sanusi dalam Hilal et al., 2022). Sagata karya sastra Lampung berbentuk puisi Lampung di kalangan masyarakat Lampung sering digunakan dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersenang-senang (Ummah, 2019).

Perbedaannya adalah jika Ringget menceritakan tentang sindiran humor dan juga mengungkapkan perasaan cinta dan rindu. Bahasa yang digunakan sederhana

tetapi menggunakan kata-kata yang lucu. Sagata menceritakan tentang seorang perantau dari Lampung yang mencoba mencari rezeki di pulau Jawa. Dengan bahasa yang sederhana, tetapi kata-katanya sangat menyentuh hati dan penuh makna yang menggambarkan kesedihan dan perjuangan.

Semiotika berasal dari kata Yunani berarti "Semeion" sebuah tanda atau sign. Dalam bahasa Inggris sistem tanda dari semua yang berbentuk komunikasi sign, makna bahasa, film, isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan karya sastra lainnya yang bentuk dari manusia itu sendiri (Prasetyo, 2023). Semiotika Saussure berpandangan bahwa sistem tanda dan setiap tanda itu dua bagian, penanda dan petanda. Penanda objek dan petanda makna. Charles Sanders Peirce tanda terdiri tiga unsur representamen, objek, interpretan. Pierce membagi jenis tanda ikon, Indeks, Simbol. Roland Barthes (struktur dan mitos) tanda memiliki dua lapis denotasi dan konotasi. Umberto Eco bagaimana kita membaca dan memahami tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, budaya, seni, dan media.

Eco, tokoh semiotika modern, menekankan bahwa makna dalam suatu karya tidak pernah tunggal dan final. Makna selalu terbuka terhadap interpretasi, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis, serta pengetahuan dan pengalaman pembaca. Hal ini menjadikan analisis semiotika Eco sangat relevan untuk mengkaji puisi, terutama puisi yang sarat dengan simbol dan konteks budaya seperti sagata "Merantau" dan ringget.

Semiotika adalah segala sesuatu adalah tanda. Tanda adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk menggantikan suatu hal yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus ada di suatu tempat supaya tanda dapat menggantikannya. Oleh sebab itu, semiotika secara prinsip adalah yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang digunakan untuk berdusta (Nurul Fadhillah & Ismandianto, 2023).

Eco menjelaskan bahwa tanda-tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga dapat dimanipulasi untuk menciptakan realitas yang berbeda dari fakta sebenarnya (Jtik & Teknologi, 2024). Umberto Eco membagi semiotika menjadi dua jenis utama komunikasi dan signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada proses produksi tanda dan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, sedangkan semiotika signifikasi lebih menekankan pada pemahaman tanda oleh penerima, tanpa mempersoalkan tujuan komunikasi. Dalam analisis puisi, kedua jenis ini saling melengkapi puisi sebagai produk komunikasi sekaligus sebagai objek pemaknaan oleh pembaca

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci tentang makna simbolik dalam teks sastra lisan. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis fenomena sosial dan budaya dalam karya sastra, terutama dalam bentuk kata-kata, ungkapan, serta simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami keseluruhan fenomena pengamatan, wawancara, serta kajian teks.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua karya sastra lisan tradisional Lampung, sagata Merantau dan ringget, ini mencerminkan kekayaan budaya dan nilai lokal. Dipilih karena mengandung banyak unsur semiotik lambang adat, norma sosial, serta refleksi identitas budaya. Pemilihan karya dilakukan dengan sengaja, dengan memilih karya yang memiliki simbol-simbol penting yang bisa dianalisis menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Eco, teks bersifat terbuka, berarti makna dalam teks dapat diinterpretasikan secara beragam bergantung pada latar belakang dan pemahaman budaya pembacanya (Mahfudz, 2020). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan, menafsirkan, dan mengkaji setiap tanda yang muncul dalam teks.

HASIL

1. Sagata *Merantau*

Mahap indai puakhi
Jak lunik tuha ngukha
Tebakka kisah dikhi
Merantau pulau Jawa
Terminal rajabasa
Pelabuhan Bakauheni
Nyebekhang pulau Jawa
Jadi saksi ni dikhi

Cakak mubil jak Serang
Takhu di Balaraja
Pikikhlan cuang khibang
Haga butupak dipa

Haga butupak ipa
Hakhang sungi ni badan
Tiap indai ku tanya
Bela munih kontrakan

Nutuk haga ni hati
Haku kekalau senang
Khadu nasipmu dikhi
Khayang andah pikhkan

Cakak mubil jak tangerang
Tukhun mit Balaraja
Khapa badan mak khayang
Jadi kuli ni Cino

Selesokan nyak miwang
Tidasokh dilom hati
Ki dapok dang wat nyikhang
Sai gegoh nasipku ji

Ibakhath kaliang
Tuah dibah ni jami

Badan injuk kabuang
Jawoh anjak puakhi

a. Struktur dan Tanda Sagata Merantau

Sagata Merantau menceritakan pengalaman seorang perantau meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di pulau Jawa.

Judul Merantau jika sebagai penanda merupakan kata Merantau itu. Jika sebagai petanda sebuah kegiatan meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan lebih baik.

Nama Terminal Rajabasa, Pelabuhan Bakauheni, Serang, Tangerang, dan Balaraja jika sebagai penanda nama-nama tempat yang disebutkan. Jika sebagai petanda simbol perjalanan, perpindahan, dan sebuah proses mencari jati diri.

Metafora dan simbol dalam "*Jadi kuli ni cino*" sebagai penanda yang menunjukkan pekerjaan dan identitas sosial. Sebagai petanda bisa bermakna lebih dalam seperti kerja keras, marginalisasi atau pengucilan, atau diskriminasi, bergantung konteks dan pengalaman pembacanya. Dalam "*Ibakhath kaliang Tuah dibah ni jami*" sebagai penanda perumpamaan atau sebagai kata kiasan atau majas tentang tanaman yang tumbuh di bawah pohon yang besar. Sebagai petanda merasa tertinggal, terhambat, dan tidak berkembang. Dalam "*Injuk kabuang Jawoh anjak puakhi*" sebagai penanda sebuah ungkapan perasaan terasingkan. Sebagai petanda sebagai kesepian, kehilangan dukungan keluarga, dan kerinduan kampung halaman.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Denotasi makna sebenarnya atau makna asli, dalam ini menceritakan tentang pengalaman pribadi seseorang yang merantau ke Pulau Jawa, melalui terminal, pelabuhan, dan naik mobil yang mengalami kebingungan dan akhirnya bekerja keras mencari rezeki.

Konotasi makna mendalam atau tersirat atau tambahan, dalam merantau bukan hanya berarti pergi dari kampung, tetapi sebagai pencarian rezeki dan perjuangan hidup seseorang. Terminal, pelabuhan, Balaraja, Serang, dan Tangerang bukan bentuk aslinya, tetapi sebuah simbol perjalanan pencarian jati diri. "*Jadi kuli ni Cino*" bisa mempunyai makna yang lebih luas dan dalam, bergantung pengalaman pembaca bisa ketidakadilan, marginalisasi, bahkan sebagai kritik sosial. Dalam "*Badan injuk kabuang Jawoh anjak puakhi*" seperti simbol yang terasingkan dan perasaan tidak diterima.

c. Konteks Sosial dan Budaya

Ini tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya merantau yang sangat kuat di Lampung dan juga di Indonesia untuk mencari kehidupan lebih layak, tetapi membawa tantangan seperti kesepian, kerinduan akan rumah. Ini menggambarkan pengalaman perpindahan desa ke kota dan juga tantangan untuk beradaptasi di lingkungan yang baru.

d. Peran Pembaca dalam Interpretasi

Eco, suatu karya sastra makna tidak pernah tunggal dan selalu terbuka terhadap interpretasi. Pembaca memahami berdasarkan pengalaman latar belakang pengetahuan. Pembaca dari Lampung yang membaca sagata Merantau bisa merasakan empati dan mungkin mengalami pengalaman yang serupa, sehingga makna ini menjadi sangat personal dan juga emosional.

Pembaca luar Lampung atau umum bisa memaknai sagata sebagai gambaran umum tentang pencarian jati diri, perjuangan hidup, dan kerinduan akan rumah dan

kampung halaman. Pembaca dari latar belakang yang berbeda bisa memaknainya sebagai kritik akan urbanisasi, marginalisasi, atau pun sebagai ketidakadilan sosial, e. Keterbukaan Makna (Open Text)

Eco, suatu karya sastra selalu terbuka dan berkembang terbuka yang mengandung banyak tafsiran. Makna tidak hanya terletak pada kata-katanya, tetapi juga pada hubungan antara tanda, konteks sosial budaya dan interpretasi pembacanya.

f. Teori Kedustaan

Ini cocok karena tanda-tanda yang digunakan bisa saja mengandung ambiguitas atau makna ganda, yang memungkinkan pembaca menafsirkan puisi sesuai dengan perspektifnya sendiri.

2. Ringget

Muli halom pu pedom

Minjak pu belak-belak

Mutohni balak undom

Dacok pak nuba gakhak

Mati rebuni jambu

Kidang disalai ligoh

Mati tiramku diniku

Kidang hantara jaoh

Mandira ki mandikha

Mandikha radu layu

Taru pai antak ija

Sai dukhi radu nunggu

Radu nyak jak mik tampak

Kidangni antak Sedau

Adu ku ucakko di emak

Adekdo sai kahelau

Mula asalni pering

Mulan jak pekon liwa

Mula asalku gekhing

Tauwa barang sakula

Ma relom wai ku selom

Maripu tungga batu

Ma relom nyak ku pedom

Ma ni ngingokko niku

a. Struktur dan Tanda pada Ringget

Ini ditulis seperti cerita yang mengalir dan tidak ada aturan yang terikat atau bebas rima dan irama. Ada tiga bagian dalam ringget ini, pertama berisi gambaran dan sindiran, kedua menyampaikan perasaan dan menyebutkan nama tempat seperti Liwa, ketiga berisi ungkapan cinta dan renungan. Walaupun bebas, memiliki tema yang jelas dan sesuai dengan cara pandang budaya Lampung.

Pada bait pertama penandanya adalah kalimat *Muli halom pu pedom, Minjak pu belak-belak, Mutohni balak undom, Dacok pak nuba gakhak* dan petandanya banyak sekali majas yang membuat makna ini semakin dalam yang merupakan sindiran. Pada larik pertama dan kedua bukan Gadis hitam tukang tidur bangun menjilat-jilat, tetapi artinya sebuah sindiran gadis pemalas yang bangun siang. Dan larik ketiga dan keempat ini mengandung hiperbola, bukan sungguh-sungguh tahi mata sebesar batok kelapa dan membuat mabok kepiting. Ini seperti sindiran gadis yang suka bangun siang dan pemalas, agar tidak malas lagi. Pada bait kedua penandanya adalah *jambu, disalai ligoh, tiramku, hantara jaoh* dan petandanya sebagai kenikmatan, lebatnya buah jambu, tapi sayang jadi sarang semut, ini adalah simbol kehalang masalah karena kangen, masalahnya terhalang jarak. Saling merindu tetapi terhalang jarak. Pada bait ketiga penandanya adalah *Mandira, layu, Taru pai antak ija, nunggu* dan petandanya yang awalnya rampainya bagus, karena terlalu lama menunggu rampai itu layu. Sebagai simbol keindahan yang memudar, siklus kehidupan sebagai pengingat. Pada bait keempat penandanya adalah *tampak, Sedau, Adekdo sai kahelau* dan petandanya sebagai usaha dan pengakuan terhadap ibunya. Pada bait kelima penandanya adalah *pering, pekon liwa, Tauwa barong sakula* dan petandanya sebagai asal mula jatuh cinta pada saat sekolah. Pada bait keenam penandanya adalah *wai, batu, pedom, ngingokko* dan petandanya sebagai kerinduan yang mendalam.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Secara denotatif, larik-larik dalam puisi ini mengandung makna yang cukup sederhana. Pada bait pertama denotasinya menggambarkan gadis yang suka tidur, bangun dengan mata kotor, dan efeknya sangat kuat. Konotasinya metafora yang kuat untuk menggambarkan sesuatu yang tampak biasa namun punya efek luar biasa, atau sindiran halus terhadap kebiasaan tertentu. Makna yang lebih dalam ini sebuah sindiran untuk seorang gadis yang suka tidur dan pemalas. Pada bait kedua denotasinya adalah ada buah jambu lebat dan lezat, tetapi ada sarang semut, ada perasaan kerinduan yang terhalang oleh jarak. Konotasinya sebuah kenikmatan yang terhalang masalah, cinta yang terhalang oleh jarak. Pada bait ketiga denotasinya adalah ada rampai yang bagus tetapi sudah layu, dan ada yang menunggu dibelakang. Konotasinya sebagai simbol keindahan yang memudar dan juga sebagai siklus kehidupan untuk selalu mengingat ada perubahan dan pergantian.

Pada bait keempat denotasinya adalah sebagai perjalanan yang tidak sampai tujuan dan pengakuan seorang kepada ibunya tentang kekasihnya. Konotasinya adalah sebuah usaha seseorang yang jujur kepada ibunya. Pada bait kelima denotasinya adalah sebagai asal-usul, bibit, dan juga alasan cinta karena sekolah yang sama. Konotasinya adalah sebagai simbol asal-muasal, kenangan masa sekolah yang indah, dan awal mula jatuh cinta. Pada bait keenam denotasinya adalah sebagai pengalaman menyelam batu lalu menemukan batu dan tidur mengingat seseorang. Konotasinya adalah sebagai usaha mencari cinta, kebenaran, dan perasaan rindu yang sangat mendalam.

c. Konteks Sosial dan Budaya

Sastra lisan ini sangat kental dengan nuansa budaya Lampung dan Indonesia secara umum. Ini terlihat dari penggunaan bahasa, rujukan geografis, serta cara

menyampaikan makna yang khas tradisi lisan. Nilai-nilai pentingnya restu orang tua, cinta yang dibangun atas dasar kebersamaan, dan pandangan hidup yang memadukan harapan dan keterbatasan sangat terasa dalam puisi ini. Gaya bahasanya yang sederhana, penuh sindiran dan hiperbola, mencerminkan karakter masyarakat yang menghargai kehalusan dalam menegur, serta memiliki selera humor tinggi dalam menyampaikan pesan moral. Tempat seperti Liwa dan Sedau memperkuat konteks lokal, menunjukkan bahwa sastra lisan ini bukan hanya ungkapan perasaan pribadi, melainkan juga bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

d. Peran Pembaca dalam Interpretasi

Menurut Eco, sebuah teks bukanlah sesuatu yang memiliki makna tunggal dan tetap. Makna teks dibentuk dalam hubungan antara tanda dalam teks dan interpretasi pembaca. Pembaca memiliki peran aktif dalam membangun makna dari puisi ini.

Pembaca dari kalangan masyarakat Lampung, akan lebih mudah menangkap makna dari larik-larik yang menggunakan “pekon Liwa”, “Sedau”, atau istilah dalam bahasa Lampung yang muncul di awal puisi. Mereka bisa memahami latar tempat, cara bertutur, dan nuansa kultural yang melekat pada kata-kata tersebut.

Pembaca dari luar Lampung mungkin akan melihat puisi ini sebagai sekadar humor atau permainan kata tanpa menyadari nilai budaya yang tersimpan di dalamnya. Mereka bisa mengaitkan makna puisi dengan pengalaman cinta remaja secara umum, tetapi akan kehilangan kedalaman makna lokal yang ditawarkan puisi ini.

Pembaca remaja atau muda akan menafsirkan puisi ini sebagai curahan hati yang lucu, penuh sindiran, dan ekspresi cinta yang sederhana. Namun, pembaca yang lebih dewasa atau akademisi bisa menafsirkannya sebagai representasi budaya, kritik sosial, dan arsip nilai-nilai tradisional yang dikemas dalam bentuk puisi lisan.

e. Keterbukaan Makna (Open Text)

Konsep “open text” atau keterbukaan makna, sastra lisan ini tidak memiliki satu makna yang tetap. Sebaliknya terbuka terhadap beragam tafsir yang bergantung siapa yang membacanya, bagaimana latar belakang budayanya, dan sejauh mana memahami konteks sosial puisi tersebut.

Larik-larik seperti “mulihalom pu pedom” bisa ditafsirkan sebagai lelucon ringan, bisa pula sebagai kritik terhadap kemalasan. Larik “tauwa barong sakula” bisa dibaca sebagai penyebab cinta yang lucu dan polos, tetapi juga bisa ditafsirkan sebagai realitas sosial bahwa cinta remaja di desa sering berawal dari kebersamaan dalam pendidikan.

Sastra lisan ini mengandung makna yang beragam. Bisa menjadi hiburan, bisa menjadi kritik, bisa menjadi arsip budaya. Keindahan sastra lisan ini terletak pada kemampuannya untuk bermakna banyak hal secara bersamaan tanpa kehilangan nuansa lokal yang kuat. Keterbukaan makna inilah yang membuat puisi ini hidup dalam berbagai konteks pembacaan, dan menjadi contoh konkret dari teori semiotika Umberto Eco yang menyatakan bahwa makna adalah hasil interaksi dinamis antara teks, kode budaya, dan pembaca.

f. Teori Kedustaan

Eco dikenal dengan teori kedustaan, yang menyatakan bahwa tanda dapat digunakan untuk berbohong, mengecoh, atau mengelabui. Jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk mengecoh, maka juga tidak bisa digunakan untuk menyampaikan kebenaran. Dalam sastra lisan ini, teori ini relevan karena tanda-tanda yang

digunakan bisa saja mengandung ambiguitas atau makna ganda, yang memungkinkan pembaca menafsirkan puisi sesuai dengan perspektifnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Sastra lisan Lampung seperti Sagata Merantau dan Ringget menunjukkan kekayaan makna simbolik yang terbuka, sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Umberto Eco. Makna puisi tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk oleh pengalaman pembaca dalam konteks sosial dan budaya. Sagata Merantau menekankan pencarian jati diri dan kerinduan kampung halaman, sementara Ringget menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai keluarga melalui metafora budaya. Kedua karya mencerminkan dinamika dan nilai lokal masyarakat Lampung. Pendekatan Eco menegaskan bahwa sastra tradisional juga merupakan cerminan realitas budaya yang sarat makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Hilal, I., Nazaruddin, K., Mustofa, A., Liswati, K. N., & Gustira, Y. D. (2022). *Pelatihan Pembacaan Wawancara dan Pisan bagi Guru Bahasa Lampung Jenjang SMA Se-Kota Bandar Lampung*. 1(2), 125–133.
- Jtik, J., & Teknologi, J. (2024). *Peran Semiotika Umberto Eco dalam Jurnalisme Investigasi : Studi Kasus Terbunuhnya Vina dan Eky di Cirebon*. 8(4).
- Mahfudz, H. K. (2020). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Islam (Telaah Makna Semiosis Syirik). *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2), 171–178. <https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16643>
- Nurul Fadhillah, A., & Ismandianto. (2023). Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon. *Medium*, 11(1), 124–140.
- Pokhrel, S. (2024). No Title. *ΕΛΕΝΗ. Άραη*, 15(1), 37–48.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–36.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).